

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Bentuk deiksis dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan berupa kata. Bentuk-bentuk tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan deiksis dalam bahasa Indonesia baik dari segi bentuk maupun maknanya. Terdapat persamaan dari segi bentuk dan makna, terdapat perbedaan dari segi bentuk dan makna, terdapat perbedaan dari segi bentuk namun dari segi makna sama, dan terdapat persamaan dari segi bentuk namun dari segi makna berbeda.

Ditemukan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan. Deiksis persona terdiri dari 24 bentuk, deiksis ruang terdiri dari 15 bentuk, dan deiksis waktu terdiri dari 12 bentuk.

Deiksis persona dapat dirinci ke dalam beberapa bagian, yaitu deiksis persona pertama; *aku* 'aku', *-ku/ku-* '-ku/ku-', *awak* 'saya/kami', *kami* 'kami', *kita* 'kita', deiksis persona kedua; *kuwe/ke* 'engkau', *awakmu* 'kamu', *kamu* 'kamu', *-mu* '-mu', *riko* 'anda', *kalian* 'kalian', deiksis persona ketiga; *deknen* 'dia', *-e* '-nya', *wong iku* 'mereka', serta deiksis yang termasuk ke dalam kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga; *bapak/pak* 'ayah', *mamak/mak* 'ibu', *kakang/abang* [1] 'sapaan adik kepada kakak laki-laki kandung' *kakang/abang* [2] 'sapaan kepada orang laki laki yang lebih tua atau tidak dikenal' *kakang/abang* [3] 'sapaan istri kepada suami', *mas* [1] 'sapaan

hormat untuk laki-laki tanpa memandang usia' *mas* [2] 'sapaan istri kepada suami', *iyuk/yuk* [1] 'sapaan adik kepada kakak perempuan kandung' *iyuk/yuk* [2] 'sapaan kepada orang perempuan yang dianggap lebih tua', *kakak/kak* [1] 'sapaan adik kepada kakak perempuan kandung' *kakak/kak* [2] 'sapaan kepada orang perempuan yang dianggap lebih tua', *adek/dek* [1] 'saudara kandung yang lebih muda (laki-laki atau perempuan)' *adek/dek* [2] 'sapaan karib suami kepada istri', *wawak/wak* [1] 'kakak (perempuan atau laki-laki) dari ayah dan ibu' *wawak/wak* [2] 'sapaan kepada orang laki laki atau perempuan yang sudah tua (sebaya uak) baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal', *lelek/lek* [1] 'adik (laki- laki atau perempuan) dari ayah dan ibu' *lelek/lek* [2] 'sapaan kepada orang laki-laki atau perempuan yang sudah tua (sebaya paman) baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal', *mbah* [1] 'sapaan kepada orang tua dari ayah atau ibu (kakek/nenek)' *mbah* [2] 'sapaan kepada orang laki-laki atau perempuan yang sudah tua sekali (sebaya kakek atau nenek) baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal'.

Deiksis ruang dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan terdiri dari; *iki* 'ini', *iku/iko* 'itu', *kae* 'itu', *kene* 'sini', *sini* 'sini', *mrene/rene* 'ke sini/kemari', *kono* 'sana', *mrono/rono* 'ke sana', *ngarep* 'di depan', *mburi* 'di belakang', *nduwor* 'atas', *ngisor* 'bawah', *njeroh* 'dalam', *njoboh* 'luar', *pingger* 'samping'.

Deiksis waktu dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan terdiri dari; *saiki* 'sekarang', *mengko/engko* 'nanti', *wingi* 'kemarin', *winginane/wingi* *iku* 'kemarin itu', *semalem* 'kemarin', *mau* 'tadi', *sesok* 'besok', *seiko* 'waktu itu', *mbien* 'dulu', *abene* 'waktu itu', *suwi* 'lama', *sedilit/dilit* 'sebentar'.

Beberapa bentuk deiksis dalam penggunaan bahasa Jawa di Desa Gedangan ada yang mengalami perubahan dan pergeseran. Faktor penyebab yang paling dominan adalah perpindahan penduduk ke luar dari daerah asal karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, dan sebagainya. Pengaruh dari perpindahan tersebut menambah beberapa bentuk deiksis bahasa Indonesia ke dalam penggunaan deiksis bahasa Jawa di Desa Gedangan. Bentuk-bentuk tersebut di antaranya; *kami, kita, kamu, kalian, sini, abang* dan *kakak*. Di lain sisi, terdapat beberapa bentuk deiksis, seperti *kakang, mas, dan kae* yang sangat sedikit digunakan. Bentuk *kakang* dan *mas* sangat sedikit digunakan daripada bentuk *abang* untuk mewakili maksud dari bentuk *kakang* dan *mas*. Begitu juga dengan bentuk *kae* yang sering digantikan dengan bentuk *iko/iku* untuk menghunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. Sehingga memungkinkan bentuk *kakang, mas, dan kae* akan hilang dalam penggunaan deiksis bahasa Jawa di Desa Gedangan pada generasi berikutnya.

B. SARAN

Sehubungan dengan penelitian terhadap penggunaan deiksis bahasa Jawa masyarakat Desa Gedangan Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan maka penulis menyarankan agar penelitian yang berkaitan dengan bahasa daerah terus dilakukan dan digiatkan. Mengingat perubahan zaman yang semakin pesat dan secara tidak langsung memberikan dampak kepada keberadaan bahasa daerah. Maka perlu kiranya penelitian-penelitian secara berkelanjutan untuk mengetahui sekaligus menginventarisasikan perkembangan-perkembangan terhadap keberadaan bahasa daerah.